

Analisis Program CSR PT GMIT di Kampung Edamame Dengan Perspektif Asset Based Community Development

*** Wahyu Mainnatul Likah¹, Fransiscus Adi Prasetyo², Arif³**

^{1,4}Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember, Jember, Indonesia

***Corresponding Author:** adirosari@gmail.com

Abstrak: *Asset based community development (ABCD)* memandang di masyarakat sebagai sasaran program pemberdayaan terdapat berbagai potensi dan sumberdaya yang dapat digunakan untuk menunjang proses pemberdayaan itu sendiri. Salah satu bentuk implementasinya adalah dalam program-program tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility (CSR)* PT. GMIT bernama Kampung Edamame. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan program CSR dengan perspektif *asset based community development*. Pendekatan yang dipergunakan adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Lokasi penelitian Desa Klompangan, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember. Pengumpulan data melalui observasi non-partisipan, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data, kondensasi data, display data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan CSR di Kampung Edamame dapat dikatakan sebagai sebuah pemberdayaan namun belum sepenuhnya memanfaatkan aset dalam masyarakat dan masih terlalu banyak dominasi perusahaan dalam pelaksanaan program.

Kata-kata kunci: ABCD, CSR, Pemberdayaan, PT GMIT.

Abstract: *Asset based community development (ABCD)* views that in the community as the target of the empowerment program there are various potentials and resources that can be used to support the empowerment process itself. One form of implementation is in corporate social responsibility (CSR) programs. This research aims to analyze the process of implementing CSR programs from an asset based community development perspective. This research uses a descriptive qualitative approach. This research was located in Edamame Village which is located in Klompangan Village, Ajung District, Jember Regency. Data collection through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation studies. Data analysis starts from data collection, data condensation, data display and verification. The research results show that the implementation of CSR in Edamame Village can be said to be empowerment, but it has not fully utilized the assets in the community and there is still too much company domination in implementing the program.

Keywords: ABCD, CSR, Empowerment, PT GMIT.

1. Pendahuluan

Implementasi program CSR di Indonesia pada satu dekade terakhir telah memperlihatkan sebuah proses evolusi dari pendekatan berbasis *charity* atau *philanthropy* ke arah pendekatan pemberdayaan. Secara konseptual pemberdayaan masyarakat didefinisikan sebagai tindakan sosial dari penduduk sebuah komunitas yang mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial dan memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimiliki (Sumodiningrat, 2009). Konsekuensi dari penerapan pendekatan pemberdayaan pada program CSR adalah memaksimalkan sumber daya masyarakat lokal dan mampu memenuhi terkait kebutuhan masyarakat lokal itu sendiri. Oleh karena itu, perencanaan program melalui pemanfaatan aset merupakan langkah strategis dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat (Green dan Haines, 2002). Merujuk pada perkembangan pendekatan pemberdayaan terkini adalah berbasiskan aset atau disebut asset based community development sebagai cara pandang baru yang lebih holistik dan kreatif dalam melihat realitas, seperti melihat gelas setengah penuh; mengapresiasi apa yang bekerja dengan baik di masa lampau, dan menggunakan apa yang kita miliki untuk mendapatkan apa yang diinginkan (Christopher Derau, 2013). Pendekatan ini lebih memilih cara pandang bahwa suatu masyarakat pasti mempunyai sesuatu potensi dan sumberdaya yang dapat diberdayakan.

Beberapa perusahaan di Indonesia yang telah mengadopsi pemberdayaan dalam pelaksanaan CSR nya yaitu PT Bogasari, memiliki program CSR yang terintegrasi dengan strategi perusahaan, melalui pendampingan para pelaku usah mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis terigu. PT Unilever yang memiliki program CSR berupa pendampingan terhadap petani kedelai. PT Pertamina yang memiliki program CSR berupa program Kemitraan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil mitra binaan Pertamina agar menjadi tangguh dan mandiri sekaligus memberikan multiplier effect bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar wilayah operasi Pertamina serta Program Bina Lingkungan berupa

program pemberdayaan kondisi sosial masyarakat di sekitar wilayah operasi Pertamina melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN (Badan Usaha Milik Negara) dan bersifat hibah. Merujuk pada beberapa praktek pelaksanaan program CSR tersebut menunjukkan bahwasanya program CSR saat ini telah mengadopsi strategi pemberdayaan yang lebih berkelanjutan dengan berupaya memanfaatkan sumber daya lokal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar perusahaan.

Di Jember sendiri terdapat sebuah perusahaan yang baru pertama kali melaksanakan Program CSR dengan memberikan nama programnya adalah Kampung Edamame yang dikelola oleh PT Gading Mas Teguh (GMIT) sebagai anak perusahaan PT Austindo Nusantara Jaya Tbk (ANJ). Awal mula Program Kampung Edamame itu sendiri tidak terlepas dari perubahan orientasi usaha PT. GMIT yang semula pada produksi tembakau mulai dari awal berdirinya pada tahun 1970 sampai dengan tahun 2015, kemudian bertransisi menjadi perusahaan produsen edamame pada tahun yang sama. Dan, sampai dengan hari ini, PT. GMIT telah berkembang menjadi salah satu perusahaan pengolahan edamame terbesar di Kabupaten Jember. Akibat perubahan orientasi tersebut, maka, konsekuensi yang terjadi adalah terdapat sebagian pekerja PT. GMIT yang mayoritas perempuan kehilangan pekerjaan karena dinilai tidak memenuhi kriteria atau atas dasar kesadaran pribadi memilih untuk mengundurkan diri karena tidak tahan dengan suhu dingin ruang pengolahan edamame di PT. GMIT.

Menyikapi situasi yang dialami oleh sebagian pekerja perempuannya yang kehilangan pendapatan akibat tidak bekerja serta mempertimbangkan adanya hasil penyortiran edamame yang tidak memenuhi standar kualitas ekspor yang berpotensi untuk dimanfaatkan, maka, PT. GMIT berinisiatif untuk menyelenggarakan Program CSR bernama Kampung Edamame dengan melibatkan mantan pekerjanya sebagai sumber daya manusia. Program CSR PT. GMIT ini bertujuan untuk memberikan tambahan pendapatan kepada para pekerja, membantu memecahkan masalah pengangguran dan pendapatan dengan memanfaatkan produk edamame yang merupakan ciri khas hasil perkebunan di Kabupaten Jember. Hal menarik dari program CSR ini adalah

pengadopsian pendekatan pemberdayaan di dalam implementasi programnya yang dicirikan dengan keterlibatan perempuan mantan pekerjanya yang merupakan warga lokal serta produk edamame sebagai ciri khas perkebunan di Kabupaten Jember. Berkaitan dengan hal tersebut, maka, fokus kajian dalam penelitian ini adalah menganalisa pendekatan pemberdayaan yang diterapkan pada program CSR Kampung Edamame melalui persepektif *asset based community development*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi deskriptif (Newman, 2017) untuk menganalisa pendekatan pemberdayaan pada program CSR PT GMIT yang bernama Kampung Edamame dengan menggunakan perspektif *Aset Based Community Development* yang berlokasi di Desa Klompangan, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember. Berdasarkan teknik purposive sampling, jumlah informan penelitian ini berjumlah 5 (lima) orang yang terdiri dari 2 (dua) orang pengelola program CSR PT GMIT dan 3 (tiga) orang pekerja perempuan di Kampung Edamame. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisa data yang dipergunakan menggunakan beberapa tahap yaitu pengumpulan data, kondensasi data, display data, dan verifikasi dan kesimpulan (Milles & Hubberman, 2014). Peningkatan kualitas penelitian merujuk pada standar dependabilitas, kredibilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas (Newman, 2017).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1. Proses Pembentukan Program Kampung Edamame

Program Kampung Edamame adalah bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dibuat oleh PT GMIT untuk memberdayakan masyarakat sekitar, terutama mantan pekerja di perusahaan tersebut. Program Kampung Edamame merupakan respons terhadap masalah sosial dalam

masyarakat yang menjadi tanggung jawab perusahaan. Pembentukan program Kampung Edamame didasari oleh permasalahan yang ada di sekitar perusahaan yaitu banyaknya masyarakat yang kehilangan pekerjaan karena peralihan produksi perusahaan yang awalnya memproduksi tembakau menjadi produksi sayuran beku sehingga masyarakat yang awalnya bekerja di PT GMIT banyak yang berhenti bekerja karena berbagai faktor salah satunya karena tidak masuk kualifikasi perusahaan dan perubahan budaya bekerja yang sangat berbeda dengan sebelumnya. Proses pembentukan program Kampung Edamame berjalan cukup panjang dan melalui serangkaian tahapan. Sebelum program dibentuk hal utama yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan melakukan identifikasi terlebih dahulu terhadap asset yang ada di masyarakat khususnya adalah asset lingkungan yang terkait dengan lokasi dimana nantinya program Kampung Edamame dijalankan.

Pada awalnya PT GMIT mengidentifikasi empat lokasi yaitu di Panti, Wirolegi, Kebon Agung, serta Klompangan. Setelah menentukan empat lokasi tersebut, selanjutnya dilakukan survey lokasi oleh pihak perusahaan dan hasilnya adalah di Panti dan Wirolegi tidak menemukan tempat yang cocok dan sesuai, di Kebon Agung sudah menemukan tempat namun sumberdaya manusianya yang kurang pas karena rumah mereka saling berjauhan serta ibu-ibu disana masih fokus mengurus keluarga. Setelah beberapa tempat-tempat sebelumnya menemui beberapa ketidakcocokan, akhirnya di survey lokasi ke empat yaitu di Desa Klompangan perusahaan menemukan tempat yang sesuai untuk nantinya menjalankan program Kampung Edamame. Tempat yang nantinya akan ditempati untuk menjalankan program Kampung Edamame itu adalah milik salah satu mantan pekerja di PT. GMIT. Pertimbangan lain dipilihnya Klompangan untuk menjalankan Kampung Edamame adalah karena ketiga gudang tembakau yang ada di Panti, Wirolegi, dan Kebon Agung akan dijual. Berdasarkan alasan tersebut pula yang semakin meyakinkan perusahaan untuk memilih program Kampung Edamame di Desa Klompangan. Perusahaan paham terkait SDM yang ada di Desa Klompangan karena sebagian besar adalah mantan pekerja di PT. GMIT. Masyarakat di Desa Klompangan lebih terbuka terhadap program Kampung Edamame karena dengan program

tersebut terdapat tambahan ilmu yang akan mereka dapatkan serta dari program tersebut mereka akan mendapatkan tambahan penghasilan. Selain itu letak Desa Klompangan juga strategis karena paling dekat dengan PT GMIT jadi untuk mengambil bahan baku mereka lebih dekat. Harapan dari perusahaan dengan adanya kampung edamame tersebut dapat menjadi wadah bagi perempuan-perempuan di Kampung Edamame untuk berkreasi membuat olahan edamame.

Identifikasi lokasi yang dilakukan perusahaan tersebut berlangsung selama setengah tahun sebelum akhirnya memilih lokasi di Desa Klompangan. Masyarakat turut berperan dalam proses identifikasi tersebut dengan merekomendasikan siapa saja perempuan-perempuan yang tergabung di Kampung Edamame.

Terdapat beberapa hal yang menjadi kendala dalam proses produksi tersebut seperti meyakinkan ibu-ibu untuk mau belajar, meyakinkan ibu-ibu bahwa dalam proses belajar ini nanti mereka akan memiliki nilai ekonomis, meyakinkan ibu-ibu bahwa program kampung edamame dapat sukses kedepannya dengan prospek yang bagus, mengatur ritme serta pola kerja ibu di Kampung Edamame supaya tidak mempengaruhi keluarga.

Selain itu ibu-ibu Kampung Edamame diawal merasa ragu apakah produk yang dihasilkan nantinya akan laku terjual karena terhitung cukup mahal apalagi untuk harga di desa. Perusahaan berusaha membuktikan bahwa apa yang ditakutkan oleh ibu-ibu di kampung edamame tidak benar dengan cara membantu untuk promosi, dibantu penjualan ke toko oleh-oleh, diikuti dalam kegiatan pameran UMKM serta kegiatan-kegiatan lain yang dapat menunjang promosi.

Konsep program CSR untuk memanfaatkan hasil penyortiran edamame yang tidak memenuhi standar kualitas ekspor, sejak awal memang digagas oleh pihak manajemen PT. GMIT dengan menunjuk satu orang dari pihak manajemen dan satu orang dari pihak keuangan. Upaya untuk memanfaatkannya dilakukan dengan, pertama, mempelajari tentang proses pembuatan nangka crispy pada salah satu mantan karyawan PT. GMIT yang mendirikan usaha pembuatan nangka crispy; dan, kedua, melakukan observasi

dengan berkunjung ke salah satu toko oleh-oleh di Malang yang menyediakan aneka produk olahan makanan sebagai oleh-oleh khas Malang seperti keripik ladrang, keripik tempe, dan rempeyek kacang, dan produk-produk lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, kedua orang perwakilan PT. GMIT meyakini bahwa edamame yang menjadi bisnis unggulannya pun dapat dimanfaatkan menjadi produk oleh-oleh seperti yang ditemukan di toko oleh-oleh tersebut yaitu edamame *crispy*. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba membuat edamame *crispy* melalui trial and error. Selama proses tersebut terjadi beberapa kali kegagalan akibat kandungan minyak dari edamame yang telah digoreng masih tinggi dan waktu penyimpanan di frozen storage kurang lama. Setelah beberapa kali percobaan, akhirnya PT. GMIT berhasil melakukan uji coba, walaupun masih harus dikembangkan lebih lanjut.

Langkah selanjutnya yang ditempuh untuk merealisasikan ide Kampung Edamame adalah perekrutan anggota masyarakat untuk terlibat di Kampung Edamame. Proses keterlibatan anggota masyarakat pun telah ditentukan yaitu mantan pekerja perempuan yang berdomisili di lokasi yang paling dekat dengan lokasi aktivitas perusahaan.

Secara kronologis, proses perekrutan tersebut dimulai ketika perwakilan PT. GMIT mengunjungi rumah salah satu mantan pekerjanya untuk menginformasikan tentang rencana program CSR yang diberi nama Kampung Edamame tersebut. Selanjutnya, perwakilan PT. GMIT meminta bantuan kepada mantan pekerjanya tersebut untuk mengumpulkan rekan-rekannya yang bersedia terlibat dalam kegiatan tersebut. Jumlah perempuan yang berhasil direkrut adalah 14 (empat belas) orang pada awalnya, lalu setelah kegiatan telah berjalan berkurang menjadi 8 (delapan) orang karena ada yang meninggal, mengundurkan diri, atau berpindah pada pekerjaan lain. Peran para pekerja tersebut lebih diorientasikan pada kegiatan operasional sehari-hari di Kampung Edamame, seperti mengupas kulit ari edamame, menggoreng edamame menggunakan mesin *vacuum frying*, dan pengemasan yang dilakukan bersama-sama.

3.1.2 Jenis Dan Pemanfaatan Aset Dalam Program Kampung Edamame

a. Aset Sumber Daya Manusia

Aset sumber daya manusia yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan Kampung Edamame terdiri dari mantan pekerja di PT. GMTI dan ibu-ibu rumah tangga Desa Klompangan untuk terlibat di Kampung Edamame. Proses perekrutannya pun hanya berdasarkan hubungan tetangga terdekat dengan rumah mantan pekerja PT. GMTI tersebut. Tidak ditemukan adanya kriteria-kriteria khusus seperti tingkat pendidikan atau pengalaman bekerja sebagai dasar untuk menetapkan sumber daya manusia yang akan dilibatkan. Sepanjang para ibu-ibu tersebut bersedia menerima tawaran untuk ikut bekerja di Kampung Edamame, maka, langsung diterima. Berdasarkan hasil wawancara di ketahui, bahwa latar belakang pendidikan ibu-ibu yang terlibat adalah sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) saja. Ditinjau dari pengalaman bekerja, mayoritas adalah ibu rumah tangga atau yang pernah menjadi asisten rumah tangga (ART). Tidak ada yang memiliki pengalaman bekerja pada usaha pengolahan makanan.

Waktu bekerja di Kampung Edamame pada umumnya dimulai pada pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB. Mekanisme kerja di Kampung Edamame dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang bertanggung jawab untuk mengupas dan membersihkan kulit ari edamame dan kelompok yang bertanggung jawab untuk menggoreng edamame beku yang sehari sebelumnya telah disimpan di frozen storage. Proses produksi di Kampung Edamame ini memang berlangsung selama tujuh hari dalam seminggu sehingga ibu-ibu yang bekerja tidak memiliki waktu libur. Namun, apabila salah seorang ibu-ibu tersebut berhalangan hadir karena memiliki kepentingan lain seperti sakit atau ada urusan keluarga, maka, diberikan ijin untuk tidak bekerja.

Berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia, ibu-ibu yang bekerja di Kampung Edamame diikutsertakan pada program-program pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Koperasi Kabupaten Jember, Dinas Kesehatan Kabupaten Jember terkait dengan higienitas pengemasan produk dan pelatihan pengurusan sertifikat ijin pangan industri rumah tangga (PIRT),

serta PT. ANJ (Austrindo Nusantara Jaya) untuk pengembangan produk-produk baru.

b. Aset Sumber Daya Alam

Sumberdaya alam unggulan yang dimanfaatkan dalam program ini adalah edamame dan okra. Pada awalnya, memang hanya fokus pada edamame sebagai produk unggulannya, kemudian dikembangkan dengan komoditas perkebunan baru yang bernama okra. Kedua komoditas perkebunan tersebut tersebut diolah di Kampung Edamame menjadi berbagai macam produk mulai dari pie edamame, rempeyek edamame, bumbu pecel edamame, dan produk turunan unggulan lainnya seperti edamame cripsy dan okra crispy. Produk-produk tersebut selain dipasarkan di tingkat lokal, seperti di toko oleh-oleh di Kabupaten Jember, juga dipasarkan ke beberapa kota seperti Bengkulu, Jakarta, Medan, Surabaya, dan Papua. Bahkan, produk tersebut telah dikirimkan ke pasar Amerika Serikat.

Bahan baku edamame dan okra tersebut didapatkan PT. GMIT dengan cara membeli dari petani-petani setempat dalam skala besar. Lalu, untuk kebutuhan program CSR di Kampung Edamame, pengelola Kampung Edamame, yaitu ibu-ibu, membeli edamame dan okra dari PT. GMIT dengan harga yang lebih murah yaitu dengan harga Rp.5.000/kg, dan sekali membeli mencapai 60 kg. Bahan baku yang dibeli tersebut merupakan hasil penyortiran PT. GMIT yang tidak memenuhi kriteria di pasar ekspor atau kualitas dua yang jumlahnya cukup banyak. Harga beli yang rendah tersebut dikarenakan kualitas produk yang tidak masuk di pasar ekspor namun masih sangat layak untuk konsumsi.

Berkaitan dengan proses pengolahan produk crispy edamame tersebut, memang PT. GMIT telah melakukan serangkaian uji coba, namun hasilnya masih belum sempurna. Hal tersebut diketahui pada saat mulai dikerjakan di Kampung Edamame, ternyata masih mengalami kegagalan, sehingga pihak PT. GMIT harus mempelajari lebih lanjut untuk mengetahui letak permasalahannya, seperti resep belum dipahami dengan baik, kendala teknis seperti kerusakan mesin produksi, dan bahan baku tidak selalu tersedia setiap hari.

c. Aset Fisik

Aset fisik yang dipergunakan untuk pelaksanaan program CSR di Kampung Edamame adalah dengan memanfaatkan sebuah gudang kosong milik salah seorang ibu yang terlibat dalam program tersebut. Gudang kosong tersebut memang telah lama tidak dipergunakan sehingga membutuhkan renovasi pada beberapa bagiannya seperti atap, dinding, ventilasi udara, instalasi listrik, dan pintu, agar dapat layak dipergunakan untuk mendukung kegiatan-kegiatan produksi edamame. yang telah lama tidak dipergunakan dan berlokasi di Desa Klompangan. Pemanfaatan gudang kosong tersebut untuk kegiatan program CSR Kampung Edamame merupakan hasil kesepakatan bersama antara PT. GMIT dengan ibu pemilik gudang kosong tersebut yang tidak merasa keberatan apabila aset pribadi miliknya dipergunakan untuk kepentingan pemberdayaan ibu-ibu di Desa Klompangan. Sejauh ini, upaya renovasi terus dilakukan dengan mempergunakan pembagian pendapatan dari penjualan produk edamame crispy. Selain itu, dalam rangka mewujudkan rencana pembangunan toko oleh-oleh, PT. GMIT sedang dalam proses pengajuan proposal ke PT. ANJ sebab membutuhkan biaya yang cukup besar untuk merealisasikannya.

d. Aset Finansial

Berdasarkan data penelitian dapat diidentifikasi bahwa aset finansial Program CSR Kampung Edamame berasal dari sumber. Pertama, bantuan finansial dari PT. GMIT sebesar Rp. 5.000.000 pada awal pembentukan program. Bantuan keuangan tersebut diantaranya dipergunakan untuk memperbaiki instalasi listrik gudang, membeli edamame sebagai bahan baku, minyak goreng, dan kebutuhan lainnya. Kedua, setelah program berjalan, aset finansial dari program Kampung Edamame juga berasal dari pembagian keuntungan yang diperoleh selama program Kampung Edamame berjalan. Memang pada saat pandemic Covid-19 pada tahun 2020 lalu, pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk olahan edamame di Kampung Edamame mengalami penurunan drastis akibat terhentinya proses produksi akibat tidak adanya bahan baku sehingga secara otomatis tidak dapat memenuhi permintaan pasar. Di samping itu, kebijakan pemerintah untuk pembatasan

aktivitas sosial berskala besar (PSBB), sehingga para ibu-ibu yang bekerja pun memilih untuk tetap tinggal di dalam rumah. Pada tahun 2021, produksi di Kampung Edamame mulai digerakkan kembali sebab para ibu-ibu yang bekerja selama pandemi sangat membutuhkan pendapatan yang selama beberapa bulan awal pandemi kehilangan pendapatan. Memasuki tahun 2022, penjualan edamame crispy mengalami kenaikan hampir 100% dengan pendapatan 45 juta dalam setahun. Peningkatan ini pun juga dipengaruhi oleh perluasan jaringan promosi dengan bantuan koperasi yang berada di bawah naungan PT. ANJ sehingga mampu menjangkau pasar nasional seperti Jakarta, Medan, Bangka Belitung, dan Papua.

Terkait dengan pengelolaan keuangan Program Kampung Edamame, PT. GMIT melibatkan membentuk tim Responsibility Development (RD) yang beranggotakan staf bagian keuangan PT. GMIT itu sendiri. Kebijakan ini ditempuh dengan mempertimbangkan besarnya jumlah aset finansial yang diperoleh dari hasil penjualan produk serta belum sepenuhnya ibu-ibu di Kampung Edamame menguasai tata kelola keuangan yang transparan dan akuntabilitas. Namun, ibu-ibu di Kampung Edamame tetap diberikan tanggung jawab untuk pembukuan yang mencakup pencatatan pengambilan bahan baku edamame, pengiriman produk ke toko-toko, penjualan produk, dan pembelian bahan-bahan pendukung produksi seperti minyak goreng. Terkait dengan sistem pengupahan, dibedakan antara bagian mengupas kulit ari edamame yang memperoleh Rp. 30.000/hari dengan bagian menggoreng yang memperoleh upah Rp. 50.000/hari. Upah tersebut disepakati dibayarkan pada setiap akhir bulan. Khusus untuk keuntungan usaha di Kampung Edamame dihitung setiap akhir tahun dan seluruhnya diserahkan ke Kampung Edamame.

e. Aset Teknologi

Aset teknologi yang dimanfaatkan dalam program Kampung Edamame sendiri adalah vacuum frying untuk menggoreng. *Vacuum frying* tersebut merupakan mesin pertama yang dibeli oleh perusahaan seharga kurang lebih 20 juta. Teknologi lain yang dimanfaatkan di Kampung Edamame adalah spinner basah untuk meniriskan air setelah dicuci, spinner kering untuk

meniriskan minyak setelah digoreng, freezer untuk membekukan edamame sebelum digoreng, serta sealer untuk pengemasan produk. Mesin-mesin tersebut dipinjamkan oleh perusahaan untuk Kampung Edamame. Disebut meminjam karena secara kepemilikan mesin tersebut adalah milik PT GMT yang dipinjamkan untuk menunjang proses produksi di Kampung Edamame. PT GMT tidak akan mengambil atau meminta Kampung Edamame agar mengembalikan mesin tersebut suatu saat nanti. Kampung Edamame diberikan kebebasan untuk mempergunakannya dengan catatan tidak ada perubahan status atas kepemilikannya. Namun apabila Kampung Edamame telah mampu membeli mesin sendiri, maka, PT. GMT akan sepenuhnya menyerahkan mesin miliknya tersebut menjadi milik Kampung Edamame.

Memang, kecanggihan teknologi mesin-mesin tersebut sangat baik sehingga produk yang dihasilkan tidak merubah bentuk dan warna dari edamame. Mesin di Kampung Edamame khususnya vacuum frying sempat beberapa kali mengalami kerusakan. Ketika hal tersebut terjadi maka sudah tentu produksi edamame crispy akan terganggu bahkan tidak akan berjalan karena mesin tersebut merupakan alat utama dalam melakukan produksi. Oleh karenanya ketika mesin tersebut mengalami kerusakan akan cepat-cepat diperbaiki dan perusahaan akan mengirimkan tim mekanik untuk memperbaiki mesin tersebut. Hal tersebut merupakan bentuk komitmen perusahaan untuk selalu mendampingi program Kampung Edamame.

f. Aset Sosial

Aset sosial di Kampung Edamame adalah terkait dengan norma atau kebiasaan melakukan beberapa pekerjaan di Kampung Edamame dengan bersama-sama dan gotong royong, khususnya saat pengemasan produk. Kebiasaan tersebut terbentuk karena adanya trust atau kepercayaan di antara ibu-ibu di Kampung Edamame. Kedekatan antara satu sama lain yang telah terbentuk karena ibu-ibu di Kampung Edamame tersebut telah bertetangga selama bertahun-tahun sehingga telah memahami karakter masing-masing. Hal tersebut berimplikasi pada kemudahan dalam pembagian kerja yang ditetapkan oleh salah seorang ibu sebagai leader di Kampung Edamame. Kerjasama dalam program Kampung Edamame bukan hanya terjalin antar

sesama anggota di Kampung Edamame saja namun antara Kampung Edamame dengan perusahaan pun juga berjalan dengan baik dimana selalu diusahakan untuk melakukan komunikasi, baik dalam hal penjualan, finansial, kegagalan produksi kerusakan mesin, serta ketika ada permasalahan dan kesulitan perusahaan akan selalu tanggap untuk membantu dalam memecahkan masalah.

Kerjasama lain yang berjalan baik yaitu kerjasama yang terjalin dengan pihak-pihak diluar Kampung Edamame dan diluar PT GMIT seperti kerjasama dengan toko oleh-oleh yang membantu dalam proses penjualan produk dengan sistem konsiliasi yaitu toko oleh-oleh mengambil produk dari Kampung Edamame lalu dijual dengan harga atau untung yang sudah mereka tentukan sendiri lalu setelah terjual baru akan membayarkan uangnya kepada Kampung Edamame dengan harga yang telah disepakati sebelumnya. Sejauh ini tidak ada masalah dalam kerjasama tersebut. Kerjasama lain adalah dengan koperasi miliki ANJ yang juga membantu dalam proses promosi dan penjualan produk. Dalam kerjasama tersebut pun juga tidak terdapat masalah dan berjalan dengan baik. Adanya kerjasama tersebut sangat menguntungkan bagi Kampung Edamame dalam hal penjualan khususnya di luar kota bahkan di luar pulau.

3.2. Pembahasan

3.2.1 Pembentukan Program Kampung Edamame

Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan program Kampung Edamame merupakan program CSR pertama yang dibentuk oleh PT. GMIT dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat sekitar perusahaan khususnya adalah mantan pekerja di PT. GMIT. Program Kampung Edamame menjadi perwujudan dari tindakan untuk memecahkan masalah sosial dalam masyarakat yang dibentuk sebagai wujud tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat sekitar. PT GMIT memilih program pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab kepada masyarakat karena harapannya dengan adanya program tersebut masyarakat bukan hanya mendapatkan tambahan ekonomi yang berkelanjutan namun juga dapat belajar

dalam program tersebut dan masyarakat khususnya ibu-ibu karena sasaran program Kampung Edamame adalah ibu-ibu dapat lebih berdaya bukan hanya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari namun juga dan memiliki value lebih selain sebagai ibu rumah tangga sesuai dengan teori pemberdayaan dan filantropi bahwa jika CSR digunakan untuk pemberdayaan masyarakat maka akan memberikan manfaat langsung dan berdampak ganda yang lebih besar serta mampu secara bertahap mengembangkan kemandirian masyarakat (Untung, 2014).

Pembentukan program Kampung Edamame berangkat dari pendekatan *problem based approach* atau berangkat dari masalah sedangkan dalam *aset based community development* (ABCD), pemberdayaan tidak lagi bertumpu pada masalah serta isu-isu seperti pengangguran, kemiskinan, hingga kejahatan, tetapi lebih pada kekuatan yang ada dalam masyarakat dan keberhasilan-keberhasilan masa lalu yang dicapai oleh anggota masyarakat. Pendekatan ABCD lebih mengidentifikasi kekuatan-kekuatan yang ada di masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan pendekatan berbasis kekuatan *atau strength-based approach* (Winther, 2015). Kekuatan yang dipertimbangkan dalam pembentukan program Kampung Edamame hanya terkait dengan lokasi yang strategis karena berada dekat dengan perusahaan serta terdapat tempat yang nantinya akan digunakan untuk produksi.

Program di Kampung Edamame dilaksanakan dalam keadaan telah terbentuk dan dirancang oleh perusahaan. Masyarakat kurang dilibatkan dalam perencanaan program Kampung Edamame. Tidak ada diskusi antara masyarakat dan pihak perusahaan sehingga masyarakat tidak dapat menyampaikan kebutuhan dan keinginannya terkait adanya program Kampung Edamame sebelum program tersebut dibentuk. Masyarakat hanya tahu program tersebut setelah selesai dirancang tanpa terlibat dalam proses perancangan dan pembentukan program. Setelah perencanaan program selanjutnya yaitu proses identifikasi aset masyarakat. Proses identifikasi tersebut pun sepenuhnya dilakukan oleh perusahaan, masyarakat sama sekali tidak terlibat dalam proses tersebut. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori pemberdayaan yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat

(Soemodiningrat, 2009) sedangkan dalam Kampung Edamame tidak melibatkan masyarakat dalam perencanaan serta tindakan kolektif untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimiliki. Perusahaan perlu menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar untuk senantiasa berkomunikasi dalam menentukan apa yang terbaik terkait program CSR. Komunikasi yang baik maka masyarakat bisa mengemukakan apa yang sebaiknya dilakukan terkait CSR, dan perusahaan juga dapat memahami permasalahan yang dihadapi masyarakat serta bagaimana cara mengatasinya. Terlebih dalam pendekatan ABCD sangat pengedepankan prinsip partisipatoris sehingga dalam proses penyadaran dan pengidentifikasian kekuatan dalam masyarakat harus dilaksanakan oleh masyarakat itu sendiri yang didampingi oleh fasilitator sehingga rasa memiliki masyarakat terhadap program tersebut menjadi lebih menyatu dalam diri masyarakat dan masyarakat pun akan lebih kuat dan berkembang (Wood, 2008).

3.2.2 Analisis Program CSR Kampung Edamame dengan Perspektif Asset Based Community Development

Pelaksanaan program CSR di Kampung Edamame meski belum sepenuhnya memanfaatkan aset dari masyarakat namun tetap dapat dikatakan sebagai pemberdayaan, walaupun pada saat dianalisa baru memenuhi dua prinsip yaitu *people centered* dan *empowering* dari empat prinsip yaitu *people centered* (berpusat pada manusia), *Participatory* (partisipatif), *empowering* (memberdayakan), dan *sustainable* (berkelanjutan) (Alfitri, 2011). Prinsip *people centered* dapat diidentifikasi dari adanya keterlibatan ibu-ibu di Kampung Edamame sebagai subyek utama yang terlibat pada kegiatan operasional harian. Keterlibatan ibu-ibu di Kampung Edamame ini pun sangat berkorelasi dengan permasalahan yang dihadapi yaitu pendapatan keluarga. Di kampung Edamame inilah, para ibu tersebut memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pendapatan tambahan yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan hidup primer keluarganya, mengingat, pendapatan yang diperoleh dari suami selama ini dinilai kurang mampu untuk mencukupi seluruh

kebutuhan keluarga. Aspek *empowering* juga ditemukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan baik yang dilakukan oleh pihak PT. GMIT, maupun dengan mengirimkan para ibu tersebut untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas terkait. Hal ini dilakukan dalam rangka peningkatan kapasitas ibu-ibu yang memang sejak awal belum memiliki keterampilan pengolahan produk makanan, latar belakang pendidikan, serta pengalaman bekerja yang sesuai dengan bidangnya di Kampung Edamame. Argumentasi substantif yang diajukan terkait dengan prinsip *empowering* ini adalah sudah tidak lagi dipergunakan pendekatan *charity/philanthropy*, melainkan telah berbasiskan permasalahan dan kebutuhan dari masyarakat yang dalam hal ini adalah mantan pekerja di PT. GMIT dan observasi produk makanan di toko oleh-oleh di Kota Malang.

Prinsip *participatory* itu sendiri memang belum ditemukan secara kuat pada Program CSR Kampung Edamame ini, sebab tidak ditemukan adanya sebuah proses yang terbuka sehingga memungkinkan setiap ibu-ibu di Desa Klompangan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi di Kampung Edamame. Hal tersebut terjadi karena sejak awal, pihak GMIT hanya berkomunikasi dengan salah seorang mantan pekerjanya saja, dan meminta mantan pekerjanya tersebut untuk merekrut langsung dari tetangga terdekat yang berminat bergabung tanpa adanya kriteria tertentu yang relevan dengan kebutuhan kegiatan di Kampung Edamame. Begitu pula saat menganalisa pelaksanaan program di Kampung Edamame dengan prinsip *sustainability*. Apabila mengacu pada dominannya PT. GMIT mulai dari perencanaan, staf ahli yang terlibat, dukungan finansial, mesin, serta jaringan pemasaran, maka, tentu dibutuhkan waktu yang masih cukup lama agar para ibu-ibu di Kampung Edamame dapat melanjutkan program secara mandiri agar keberlanjutan program tersebut dapat terpenuhi. Pada jangka waktu dekat ini, PT. GMIT dinilai belum tepat untuk menyerahkan seluruh pengelolaan kepada para ibu di Kampung Edamame, sebab pengetahuan, keterampilan, penguasaan teknologi, serta jaringan kerjanya belum seluas PT. GMIT.

Terkait dengan jenis aset dan pemanfaatan aset, bahwa pada pendekatan pemberdayaan, salah satu bagian elementer di dalam perencanaannya adalah

melakukan identifikasi atas aset-aset masyarakat lokal yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pemberdayaan masyarakat (Green dan Haines, 2002). Berdasarkan hasil temuan lapangan tersebut di atas, maka dapat dianalisa, bahwa aset-aset yang dipergunakan memang tidak sepenuhnya bersumber dari masyarakat, melainkan kombinasi antara aset yang dimiliki oleh ibu-ibu dengan aset yang dimiliki oleh PT. GMIT. Apabila disusun dalam bentuk matriks, maka, kombinasi aset yang dimanfaatkan untuk mendukung program pemberdayaan di Kampung Edamame adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis Aset Dalam Program Kampung Edamame

Aset	PT GMIT	Ibu Pekerja Kampung Edamame
Aset Fisik	-	Gudang Kosong
Aset Finansial	Dukungan finansial perusahaan	Keuntungan dari penjualan produk
Aset Manusia	Tenaga Ahli Perusahaan	Ibu-ibu pekerja
Aset Alam	Edamame hasil sortir	-
Aset Sosial	Jaringan koperasi PT. GMIT	Hubungan ketetanggaan
Aset Teknologi	Mesin vacuum frying, freezer, spiner	-

Sumber: Data Peneliti, 2022.

Berdasarkan pemetaan aset tersebut di atas, maka, dapat diketahui bahwa pada program pemberdayaan di Kampung Edamame sebagai bentuk implementasi CSR PT. GMIT, aset yang dipergunakan merupakan kombinasi antara aset yang dimiliki oleh PT. GMIT dengan aset yang dimiliki oleh ibu-ibu yang berasal dari Desa Klompangan. Pada satu sisi, ini adalah bentuk variasi dari penggunaan aset pada program pemberdayaan, dan sepanjang hal tersebut dapat menunjang pelaksanaannya, tentu saja merupakan sebuah hal positif, sebab harus diakui juga, bahwa untuk program pemberdayaan dengan memanfaatkan aset komunitas, juga perlu membutuhkan dukungan dari pihak eksternal, mengingat keterbatasan-keterbatasan tertentu yang dimiliki oleh komunitas.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa program CSR Kampung Edamame dapat dikatakan sebagai program pemberdayaan karena terdapat upaya untuk menarik masyarakat yang awalnya tidak berdaya (*powerless*) menjadi lebih berdaya dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan melalui program Kampung Edamame. Namun, perlu memperhatikan prinsip *participatory* dan *sustainability* yang merupakan bagian dari empat prinsip pemberdayaan di samping *people centered* dan *empowering*. Pada perspektif *asset based community development*, pelaksanaan program Kampung Edamame, diketahui bahwa aset-aset yang dimanfaatkan merupakan kombinasi antara aset yang dimiliki oleh PT. GMIT dengan ibu-ibu yang bekerja di Kampung Edamame.

Daftar Pustaka

- Aqiela lin, dkk. 2020. Implementasi Program Corporate Social Responsibility (CSR) E-Corps. Share: Social Work Jurnal. Vol 8 No 2
- Creswell, J. W. (2016). Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran Edisi Keempat Cetakan Kesatu. Penerjemah. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fairuz Ratu Anissa, dkk. 2018. Corporate Social Responsibility di PT. Prudential Life Assurance. Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol 5 No 3
- Fuadillah, Annisa Rizqika. (2015). Pemanfaatan Aset Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan oleh Masyarakat Kampung Banjarsari. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Padjadjaran.
- Feronika Ester Sarah, dkk. 2020. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Bidang Lingkungan. Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol 7 No 1
- Green, G. P., & Haines, A. (2002). Asset building & community development. Thousand Oaks, Calif: Sage Publications.

- Hamid, Hendrawati. 2018. Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. Makassar: De La Macca
- Isbandi, Rukminto Adi. (2012). Pemberdayaan Masyarakat dan Partisipasi Masyarakat. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kurnia Afdal, dkk. 2019. Sustainable Development dan CSR. Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol 6 No 3
- Marnelly, T Romi. 2012. Corporate Social Responsibility (CSR) Tinjaua Praktik dan Teori di Indonesia. Jurnal Aplikasi Bisnis. Vol 2 No 2
- Micheal Ricky, dkk. 2019. Program CSR Yayasan Unilever Indonesia Berdasarkan Teori Buttom Line. Fokus: Jurnal Pekejaan Sosial. Vol 2 No 1
- Muhammad Cita Insaniah, dkk. 2018. Pelaksanaan Corporate Social Responsibility PT. Indonesia Power UPJP Kamojang. Share: Social Work Jurnal. Vol 8 No 2
- Miles, M. B., & Hubberman, A. M. 2014. Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook. Arizona: Sage Publications
- Neuman, W. L. 2017. Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta: PT. Indeks.
- Rahayuningsih, Yunia. 2017. Dampak Sosial Keberadaan Industri Terhadap Masyarakat Sekitar Kawasan Industri Cilegon. Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah. Vol 1 No 1.
- Resnawaty Risna, dkk. 2019. Kontribusi Dunia Usaha Dalam Pelaksanaan Program Citarum Harum. Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora. Vol 21 No 3.
- Resnawaty Risna, Rudi Saprudin Darwis. 2018. Community Driven Development Dalam Implementasi Corporate Social Responsibility oleh PT. Pertamina Subang. Share: Social Work Jurnal. Vol 8 No 1
- Retnaningsih, Hartini. 2015. Permasalahan Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Aspirasi. Vol 6 No 2.

- Riyanti chika, Santoso Tri Raharjo. 2021. Asset Based Community Development Dalam Program Corporate Social Responsibility. Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik. Vol 3 No 1.
- Suharto, Edi. 2010. CSR & COMDEV Investasi Kreatif Perusahaan di Era Globalisasi. Bandung: Alfabeta.
- Tsamara Yumna Nurtati, dkk. 2018. Strategi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) PT Pertamina Melalui Program Kemitraan Dan Bina Lingkungan Dalam Pertamina Sehati. Share: Social Work Jurnal. Vol 8 No 2.
- Zetta Zagita Zilvana, dkk. 2021. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) Di Perusahaan. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM). Vol 2 No 3.